

## Perkembangan Fonologi Bahasa Indonesia Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Tunas Harapan

Donna Khailila<sup>1</sup>, Asri Musandi Waraulia<sup>2</sup>, Dhika Puspitasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

\*Corresponding Author: [donnakhaililanev@gmail.com](mailto:donnakhaililanev@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian yang berjudul 'Perkembangan Fonologi Bahasa Indonesia Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Tunas Harapan' ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan fonologi bahasa Indonesia anak usia 3-4 tahun di PAUD Tunas Harapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat satu bidang pemerolehan bahasa Indonesia yang diteliti, yaitu pemerolehan fonologi. Hasil penelitian fonologi yang didapatkan; semua subjek telah mampu mengucapkan semua fonem vokal yaitu fonem /a/, /i/, /u/, /e/ /ɔ/ dan /o/ disemua bagian kata (awal, tengah, dan akhir). Sedangkan fonem konsonan, semua subjek telah mampu mengucapkan hampir semua fonem konsonan, diantaranya adalah fonem /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /z/, /ŋ/, dan /ñ/. Serta, semua subjek juga telah mampu mengucapkan hampir semua fonem semi vokal, diantaranya adalah fonem /w/ dan /y/. Penelitian ini dilakukan pada siswa PAUD Tunas Harapan Kabupaten Madiun, peneliti mengambil 10 subjek dari 20 subjek total keseluruhan jumlah siswa. Subjek 1 bernama Alfil, subjek 2 bernama Alvino, subjek 3 bernama Axelle, subjek 4 bernama Azizah, subjek 5 bernama Beril, subjek 6 bernama Callisa, subjek 7 bernama Ciput, subjek 8 bernama Gilza, subjek 9 bernama Hafiz, subjek 10 bernama Justin.

**Kata kunci:** Pemerolehan bahasa, Fonologi bahasa Indonesia, Anak usia dini.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak. Sebagian besar anak Indonesia memiliki bahasa pertamanya adalah bahasa daerahnya masing-masing (Chaer dan Agustina dalam Wulandari 2018: 75). Perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir sampai usia 5 tahun secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi, dan gramatika.

Bahasa termasuk suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer dan kemudian digunakan oleh beberapa orang dalam suatu kelompok sosial yang berguna untuk melakukan suatu kerjasama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Manshur 2021: 240). Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa, manusia bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang membutuhkan rasa percaya diri untuk mengungkapkan setiap gagasan melalui lisan (Hikmah dalam Manshur 2021: 240).

Bahasa pada umumnya masih menggunakan struktur yang kacau dan mengalami tahap transisi dalam berbicara. Selain itu, anak-anak juga cenderung masih memiliki keterbatasan dalam kosakata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Seorang mitra tutur pada anak harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak (Wulandari 2018: 76).

Menurut Chaer (dalam Apriani 2019:11), secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata sikologi dan linguistik, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas suatu hal yang berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa pada anak, pemerolehan bahasa pada manusia diawali dari seorang anak ketika belajar berbicara. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia

memperoleh bahasa pertamanya (Chaer dalam Manshur 2021: 240). Sejalan dengan kemampuan pada anak serta kematangan jasmani anak maka proses berbahasa dan komunikasi nantinya akan semakin membaik, meningkat, serta meluas. Anak usia 3-4 tahun sudah mampu menghasilkan kalimat, baik itu dalam bentuk berita atau bahkan dapat menceritakan pengalaman singkat pribadinya masing-masing.

Dardjowidjojo (dalam Andini 2018: 46) secara rinci menyebutkan bahwa psikolinguistik mempelajari pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka. Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah bahasa Inggris (*acquisition*), yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Artinya, pemerolehan ini merupakan cara manusia menyerap informasi yang kemudian bisa dipahami sehingga komunikasi antar penutur itu dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini akan memfokuskan proses Perkembangan Fonologi Bahasa Indonesia Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Tunas Harapan. Penelitian ini dirasa sangat menarik untuk diteliti dikarenakan pada usia tersebut anak sedang mengalami proses intensif dalam mengenali, mengucapkan, dan membedakan bunyi-bunyi bahasa. Kajian terhadap aspek fonologi, seperti pelafalan konsonan dan vokal atau penggantian bunyi, sangat penting untuk mengetahui apakah perkembangan bicara anak berlangsung normal atau memerlukan stimulasi tambahan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Widi (dalam Permatasari 2020: 26) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memaparkan keadaan secara teratur terkait masalah, kejadian, program, maupun penyediaan informasi yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dan aturan yang diterapkan di dalamnya. Fokus dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi secara rinci terkait pemerolehan bahasa pada anak dalam prosesnya di kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang menunjukkan kondisi sesuai dengan kenyataan (Sutopo dalam Permatasari 2020: 26). Dengan sifat *natural setting* (kondisi apa adanya), penelitian ini mengarah pada deskripsi, di mana peneliti berperan sebagai alat utama penyelidikan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekadar angka atau frekuensi.

Subjek penelitian adalah 10 anak usia 3-4 tahun di PAUD Tunas Harapan, Kabupaten Madiun, yang terdiri dari 3 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Pengambilan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi berupa rekaman audio-video. Instrumen penelitian meliputi tabel distribusi fonem vokal, konsonan, dan semi vokal. Validitas data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber data, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kurun waktu satu bulan, peneliti telah mendapatkan data pemerolehan fonologi sebanyak 360 kata, 360 kata diantaranya diambil dari 10 subjek, yang masing-masing subjeknya memperoleh 36 kata. Rata-rata subjek banyak yang cepat tanggap dan sangat mudah menyerap serta meniru apapun yang dikatakan oleh guru. Pemerolehan fonologi bahasa Indonesia dalam penelitian ini akan membahas mengenai pemerolehan fonem vokal dan konsonan; pelesapan, perubahan dan penambahan fonem. Berikut merupakan data hasil penelitian pemerolehan fonologi bahasa Indonesia.

### 1. Distribusi Fonem Bahasa Indonesia

Subjek pertama yang bernama Alfil telah mampu menghasilkan enam fonem vokal dan enam belas fonem konsonan. Fonem vokal yang dihasilkan subjek ialah /a/, /i/, /u/, /e/ /ə/ dan /o/. Sedangkan fonem konsonan yang telah dihasilkan subjek ialah /n/, /m/, /l/, /s/, /b/, /c/, /d/, /h/, /p/, /ŋ/, /t/, /j/, /k/, /r/, /g/, dan /ñ/. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek telah mampu menguasai sebagian besar fonem vokal dan fonem konsonan. Hampir semua fonem dapat diucapkan dengan baik oleh subjek.

Selanjutnya subjek kedua yang bernama Alvino telah mampu menghasilkan enam fonem vokal dan lima belas fonem konsonan. Fonem vokal yang dihasilkan subjek ialah /a/, /i/, /u/, /e/ /ə/ dan /o/. Sedangkan fonem konsonan yang telah dihasilkan subjek ialah /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /h/, /g/, /ŋ/, dan /ñ/. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek telah mampu menguasai sebagian besar fonem vokal dan fonem konsonan. Hampir semua fonem dapat diucapkan dengan baik oleh subjek.

Selanjutnya subjek ketiga yang bernama Axelle telah mampu menghasilkan enam fonem vokal dan lima belas fonem konsonan. Fonem vokal yang dihasilkan subjek ialah /a/, /i/, /u/, /e/ /ə/ dan /o/. Sedangkan fonem konsonan yang telah dihasilkan subjek ialah /p/, /b/, /t/, /c/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /t/, /s/, /h/, /g/, /ŋ/, dan /ñ/. Maka

dapat disimpulkan bahwa subjek telah mampu menguasai sebagian besar fonem vokal dan fonem konsonan. Hampir semua fonem dapat diucapkan dengan baik oleh subjek.

Selanjutnya subjek keempat yang bernama Azizah telah mampu menghasilkan enam fonem vokal dan empat belas fonem konsonan. Fonem vokal yang dihasilkan subjek ialah /a/, /i/, /u/, /e/ /ɔ/ dan /o/. Sedangkan fonem konsonan yang telah dihasilkan subjek ialah /n/, /m/, /l/, /s/, /b/, /c/, /d/, /h/, /p/, /ŋ/, /t/, /j/, /k/, dan /g/. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek telah mampu menguasai sebagian besar fonem vokal dan fonem konsonan. Hampir semua fonem dapat diucapkan dengan baik oleh subjek.

Selanjutnya subjek kelima yang bernama Beril telah mampu menghasilkan enam fonem vokal dan enam belas fonem konsonan. Fonem vokal yang dihasilkan subjek ialah /a/, /i/, /u/, /e/ /ɔ/ dan /o/. Sedangkan fonem konsonan yang telah dihasilkan subjek ialah /p/, /b/, /t/, /c/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /h/, /g/, /d/, /ŋ/, dan /ñ/. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek telah mampu menguasai sebagian besar fonem vokal dan fonem konsonan. Hampir semua fonem dapat diucapkan dengan baik oleh subjek.

Selanjutnya subjek keenam yang bernama Callisa telah mampu menghasilkan enam fonem vokal dan empat belas fonem konsonan. Fonem vokal yang dihasilkan subjek ialah /a/, /i/, /u/, /e/ /ɔ/ dan /o/. Sedangkan fonem konsonan yang telah dihasilkan subjek ialah /p/, /b/, /t/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /h/, /g/, /d/, dan /ŋ/. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek telah mampu menguasai sebagian besar fonem vokal dan fonem konsonan. Hampir semua fonem dapat diucapkan dengan baik oleh subjek.

Selanjutnya subjek ketujuh yang bernama Ciput telah mampu menghasilkan enam fonem vokal dan lima belas fonem konsonan. Fonem vokal yang dihasilkan subjek ialah /a/, /i/, /u/, /e/ /ɔ/ dan /o/. Sedangkan fonem konsonan yang telah dihasilkan subjek ialah /p/, /b/, /t/, /c/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /g/, /d/, /z/, dan /ŋ/. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek telah mampu menguasai sebagian besar fonem vokal dan fonem konsonan. Hampir semua fonem dapat diucapkan dengan baik oleh subjek.

Selanjutnya subjek kedelapan yang bernama Gilza telah mampu menghasilkan enam fonem vokal dan lima belas fonem konsonan. Fonem vokal yang dihasilkan subjek ialah /a/, /i/, /u/, /e/ /ɔ/ dan /o/. Sedangkan fonem konsonan yang telah dihasilkan subjek ialah /p/, /b/, /t/, /c/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /h/, /g/, /d/, dan /ŋ/. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek telah mampu menguasai sebagian besar fonem vokal dan fonem konsonan. Hampir semua fonem dapat diucapkan dengan baik oleh subjek.

Selanjutnya subjek kesembilan yang bernama Hafiz telah mampu menghasilkan enam fonem vokal dan empat belas fonem konsonan. Fonem vokal yang dihasilkan subjek ialah /a/, /i/, /u/, /e/ /ɔ/ dan /o/. Sedangkan fonem konsonan yang telah dihasilkan subjek ialah /p/, /b/, /t/, /c/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /s/, /h/, /d/, dan /ŋ/. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek telah mampu menguasai sebagian besar fonem vokal dan fonem konsonan. Hampir semua fonem dapat diucapkan dengan baik oleh subjek.

Subjek terakhir kesepuluh yang bernama Justin telah mampu menghasilkan enam fonem vokal dan empat belas fonem konsonan. Fonem vokal yang dihasilkan subjek ialah /a/, /i/, /u/, /e/ /ɔ/ dan /o/. Sedangkan fonem konsonan yang telah dihasilkan subjek ialah /p/, /b/, /t/, /k/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /h/, /g/, /d/, /ñ/, dan /ŋ/. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek telah mampu menguasai sebagian besar fonem vokal dan fonem konsonan. Hampir semua fonem dapat diucapkan dengan baik oleh subjek.

## **2. Penambahan Fonem Bahasa Indonesia**

Subjek pertama yang bernama Alfil telah mampu menghasilkan dua pelesapan fonem konsonan. Pelesapan fonem yang dihasilkan subjek ialah pelesapan konsonan /h/. Dan pelesapan fonem /s/.

Selanjutnya subjek kedua yang bernama Alvino telah mampu menghasilkan satu pelesapan fonem vokal. Pelesapan fonem yang dihasilkan ialah pelesapan vokal /ɔ/.

Selanjutnya subjek ketiga yang bernama Axelle telah mampu menghasilkan satu pelesapan fonem vokal dan satu pelesapan fonem konsonan. Pelesapan fonem yang dihasilkan ialah pelesapan vokal /ɔ/. Dan pelesapan konsonan /h/.

Selanjutnya subjek keempat yang bernama Azizah telah mampu menghasilkan satu pelesapan fonem konsonan. Pelesapan fonem yang dihasilkan ialah pelesapan konsonan /r/.

Selanjutnya subjek kelima yang bernama Beril telah mampu menghasilkan satu pelesapan fonem vokal dan satu pelesapan fonem konsonan. Pelesapan fonem yang dihasilkan ialah pelesapan vokal /ɔ/. Dan pelesapan konsonan /s/.

Selanjutnya subjek keenam yang bernama Callisa telah mampu menghasilkan satu pelesapan fonem konsonan. Pelesapan fonem yang dihasilkan ialah pelesapan konsonan /h/.

Selanjutnya subjek ketujuh yang bernama Gilza telah mampu menghasilkan satu pelesapan fonem vokal. Pelesapan fonem yang dihasilkan ialah pelesapan vokal /ð/.

Subjek terakhir kedelapan yang bernama Justin telah mampu menghasilkan satu pelesapan fonem konsonan. Pelesapan fonem yang dihasilkan ialah pelesapan konsonan /h/.

### 3. Perubahan Fonem Bahasa Indonesia

Subjek pertama yang bernama Alfil telah mampu menghasilkan dua perubahan fonem vokal. Perubahan fonem vokal yang dihasilkan ialah perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/, dan perubahan fonem /u/ menjadi fonem /ð/.

Selanjutnya subjek kedua yang bernama Alvino telah mampu menghasilkan dua perubahan fonem vokal dan satu perubahan fonem semi vokal ke fonem konsonan. Perubahan fonem vokal yang dihasilkan ialah perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ð/, perubahan fonem fonem /i/ menjadi fonem /e/. Dan perubahan fonem semi vokal ke konsonan yang dihasilkan ialah perubahan /y/ menjadi fonem /l/.

Selanjutnya subjek ketiga yang bernama Axelle telah mampu menghasilkan dua perubahan fonem vokal dan satu perubahan fonem konsonan. Perubahan fonem vokal yang dihasilkan ialah perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ð/, perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/. Dan perubahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah perubahan /r/ menjadi fonem /l/.

Selanjutnya subjek keempat yang bernama Azizah telah mampu menghasilkan satu perubahan fonem vokal dan tiga perubahan fonem konsonan. Perubahan fonem vokal yang dihasilkan ialah perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ð/. Sedangkan perubahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah perubahan /r/ menjadi fonem /l/, perubahan fonem /s/ menjadi fonem /t/, /c/ dan /k/, dan perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/.

Selanjutnya subjek kelima yang bernama Beril telah mampu menghasilkan dua perubahan fonem vokal. Perubahan fonem vokal yang dihasilkan ialah perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ð/, dan perubahan fonem fonem /i/ menjadi fonem /e/.

Selanjutnya subjek keenam yang bernama Callisa telah mampu menghasilkan dua perubahan fonem vokal dan dua perubahan fonem konsonan. Perubahan fonem vokal yang dihasilkan ialah perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ð/, perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/. Sedangkan perubahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah perubahan /r/ menjadi fonem /l/, dan fonem /ŋ/ menjadi fonem /m/.

Selanjutnya subjek ketujuh yang bernama Ciput telah mampu menghasilkan satu perubahan fonem vokal dan satu perubahan fonem konsonan. Perubahan fonem vokal yang dihasilkan ialah perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/. Dan perubahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah perubahan /r/ menjadi fonem /l/.

Selanjutnya subjek kedelapan yang bernama Gilza telah mampu menghasilkan tiga perubahan fonem vokal dan satu perubahan fonem konsonan. Perubahan fonem vokal yang dihasilkan ialah perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ð/, perubahan fonem /o/ menjadi fonem /ð/, dan perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/. Sedangkan perubahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah perubahan /s/ menjadi fonem /t/.

Selanjutnya subjek kesembilan yang bernama Hafiz telah mampu menghasilkan satu perubahan fonem vokal dan dua perubahan fonem konsonan. Perubahan fonem vokal yang dihasilkan ialah perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/. Sedangkan perubahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, dan perubahan fonem /t/ menjadi fonem /c/.

Subjek terakhir kesepuluh yang bernama Justin telah mampu menghasilkan satu perubahan fonem vokal dan satu perubahan fonem konsonan. Perubahan fonem vokal yang dihasilkan ialah perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ð/. Dan perubahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah perubahan /r/ menjadi fonem /l/.

### 4. Penambahan Fonem Bahasa Indonesia

Subjek pertama yang bernama Alvino telah mampu menghasilkan satu penambahan fonem konsonan. Penambahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah penambahan fonem /k/.

Selanjutnya subjek kedua yang bernama Azizah telah mampu menghasilkan dua penambahan fonem konsonan. Penambahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah penambahan fonem /k/ dan penambahan fonem /l/.

Selanjutnya subjek ketiga yang bernama Beril telah mampu menghasilkan satu penambahan fonem konsonan. Penambahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah penambahan fonem /k/.

Selanjutnya subjek keempat yang bernama Callisa telah mampu menghasilkan dua penambahan fonem konsonan. Penambahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah penambahan fonem /h/ dan penambahan fonem /k/.

Selanjutnya subjek kelima yang bernama Ciput telah mampu menghasilkan satu penambahan fonem konsonan. Penambahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah penambahan fonem /k/.

Selanjutnya subjek keenam yang bernama Gilza telah mampu menghasilkan satu penambahan fonem konsonan. Penambahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah penambahan fonem /h/.

Selanjutnya subjek ketujuh yang bernama Hafiz telah mampu menghasilkan satu penambahan fonem vokal. Penambahan fonem vokal yang dihasilkan ialah penambahan fonem /ə/.

Subjek terakhir kedelapan yang bernama Justin telah mampu menghasilkan satu penambahan fonem konsonan. Penambahan fonem konsonan yang dihasilkan ialah penambahan fonem /k/.

#### **1. Distribusi Fonem Bahasa Indonesia**

Bunyi vokal, menurut Chaer (2013: 38) adalah bunyi bahasa yang ketika dihasilkan setelah ujar hanya dirubah oleh posisi lidah dan bentuk mulut yang sehingga menghasilkan bunyi vokal. Bunyi vokal yang dibedakan menjadi tinggi rendah posisi lidah maju mundurnya lidah struktur dan bentuk mulut. Bunyi konsonan merupakan bunyi bahasa yang diproduksi dengan proses arus air keluar dari glotis selanjutnya mendapat hambatan pada alat ucap tertentu dalam rongga mulut atau rongga hidung (Chaer, 2013: 48). Bunyi konsonan terdiri dari tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar tidaknya pita suara dan struktur.

Berdasarkan teori tersebut, seluruh subjek penelitian yang berjumlah sepuluh anak telah mampu menghasilkan enam fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/, serta fonem konsonan dengan jumlah yang bervariasi antara empat belas hingga enam belas fonem. Fonem konsonan yang dikuasai meliputi /n/, /m/, /l/, /s/, /b/, /c/, /d/, /h/, /p/, /ŋ/, /t/, /j/, /k/, /r/, /g/, /ñ/, dan /z/, yang penggunaannya menunjukkan kemampuan artikulasi yang cukup baik pada setiap subjek. Variasi jumlah fonem konsonan yang dikuasai tersebut tidak mengurangi kualitas pelafalan, karena hampir seluruh fonem dapat diucapkan dengan jelas, tepat, dan sesuai kaidah pelafalan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia mereka saat ini, perkembangan fonologi sudah mencapai tahap yang baik, ditandai dengan penguasaan penuh pada fonem vokal serta sebagian besar fonem konsonan yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga komunikasi verbal dapat dilakukan secara lancar dan dapat dipahami oleh lawan bicara.

#### **2. Pelesapan Fonem Bahasa Indonesia**

Pelesapan menurut KBBI adalah penghilangan. Dalam proses fonologi, pelesapan fonem berarti lesapnya atau hilangnya salah satu fonem dari tuturan. Proses pelesapan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesep pada saat terjadi penggabungan morfem (Kridalaksana dalam Khoirunnisa 2024: 63).

Berdasarkan teori tersebut, delapan anak yang menjadi subjek penelitian menunjukkan adanya pelesapan fonem, baik pada vokal /ə/ maupun pada konsonan /h/, /s/, dan /r/. Fenomena pelesapan ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar bunyi telah dapat diucapkan dengan benar, masih terdapat beberapa fonem yang cenderung hilang dalam tuturan mereka. Pola pelesapan tersebut tampak konsisten pada jenis fonem tertentu, sehingga memengaruhi keutuhan pelafalan kata. Keberadaan pelesapan ini menjadi salah satu ciri khas produksi bahasa pada anak usia dini, di mana bunyi yang hilang dapat mengubah struktur kata tanpa mengurangi makna secara keseluruhan, namun tetap memengaruhi kejernihan tuturan yang dihasilkan.

#### **3. Perubahan Fonem Bahasa Indonesia**

Perubahan fonem merupakan berubahnya sebuah fonem dalam proses ujaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (dalam Khoirunnisa 2024: 63) yaitu perubahan fonem adalah proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain karena menghindari adanya dua bunyi yang sama.

Berdasarkan teori tersebut, seluruh subjek penelitian menunjukkan adanya perubahan fonem yang meliputi fonem vokal, konsonan, dan semi vokal. Perubahan fonem vokal yang ditemukan mencakup perubahan /a/ menjadi /ə/, /i/ menjadi /e/, /u/ menjadi /ə/, serta /o/ menjadi /ə/. Perubahan fonem konsonan meliputi /r/ menjadi /l/, /s/ menjadi /t/, /c/ atau /k/, /l/ menjadi /w/, /ŋ/ menjadi /m/, dan /t/ menjadi /c/. Selain itu, terdapat pula perubahan semi vokal /y/ menjadi konsonan /l/. Secara keseluruhan, fenomena perubahan fonem setiap subjek memiliki variasi perubahan bunyi yang beragam, yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan berbicara, lingkungan, maupun perkembangan artikulasi yang belum sempurna. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan berbahasa anak tersebut sudah berkembang dengan baik, masih terdapat fonem tertentu yang mengalami perubahan dalam pengucapan sehingga memerlukan pembiasaan lebih lanjut agar sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia.

#### **4. Penambahan Fonem Bahasa Indonesia**

Dalam KBBI, penambahan fonem merujuk pada proses menambahkan bunyi (fonem) pada suatu kata, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Penambahan ini dapat mengubah makna kata atau hanya sekadar mempermudah pengucapan.

Berdasarkan teori tersebut, seluruh subjek penelitian memperlihatkan adanya penambahan fonem, baik pada vokal maupun konsonan, dengan variasi yang berbeda pada setiap individu. Penambahan fonem konsonan meliputi /k/, /l/, dan /h/, sedangkan penambahan fonem vokal hanya ditemukan pada bunyi /ə/. Bunyi /k/ menjadi jenis penambahan yang paling dominan, diikuti oleh /h/ dan /l/, sementara vokal /ə/ muncul pada satu kasus saja. Keberadaan penambahan fonem ini menunjukkan bahwa dalam proses berbicara, anak-anak terkadang menyisipkan bunyi tambahan yang tidak terdapat pada bentuk kata aslinya. Fenomena ini dapat muncul sebagai bentuk strategi berbahasa, pengaruh lingkungan, maupun karena perkembangan organ bicara yang masih terus beradaptasi. Dengan demikian, meskipun secara umum keterampilan berbahasa mereka sudah cukup baik, proses artikulasi masih menunjukkan ciri khas anak usia dini yang belum sepenuhnya stabil.

## KESIMPULAN

Semua subjek telah mampu mengucapkan semua fonem vokal yaitu fonem /a/, /i/, /u/, /e/ /ə/ dan /o/ disemua bagian kata (awal, tengah, dan akhir). Sedangkan fonem konsonan, semua subjek telah mampu mengucapkan hampir semua fonem konsonan, diantaranya adalah fonem /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /z/, /ŋ/, dan /ñ/. Terakhir, semua subjek juga telah mampu mengucapkan hampir semua fonem semi vokal, diantaranya adalah fonem /w/ dan /y/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek telah mampu menghasilkan fonologi dengan sangat baik walaupun masih sedikit kurang sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, H. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 0-2 tahun: kajian psikolinguistik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 45-52.
- Apriani, T., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2019). Pemerolehan Fonologi dan Leksikon pada Anak Usia 3.6 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9-17.
- Chaer, Abdul. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khoirunnissa, D., & Emha, R. J. PERUBAHAN DAN PELESAPAN FONEM DALAM TUTURAN ANAK PENDERITA CADEL.
- Manshur, A., & Jannah, R. N. (2021). Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Tegalrejo Banyuwangi dalam kajian psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(02), 239-247.
- Mubarrok, H., Suharto, T., & Puspitasari, D. (2020). Penguasaan Aspek Fonologi dan Leksikon Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Dharma Wanita. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(01), 40-47.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2021). *Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini*. 5 (1), 805–813.
- Permatasari, W. (2020) Pemerolehan Aspek Morfologi Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3-3 Tahun (Studi Kasus Kajian Psikolinguistik). Madiun : Universitas PGRI Madiun.
- Puspitasari, Dwi. (2016). *Strategi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-24). Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).